

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini pendidikan Indonesia telah banyak mengalami pembaharuan. Pembaharuan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang secara tegas dinyatakan dalam pembukuan UUD 1945. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan SDM (UUD 1945, 2004).

Pendidikan adalah untuk membelajarkan semua pihak akan pentingnya proses untuk mempelajari ilmu. Upaya pengembangan dan pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan yang luhur serta pendidikan yang fungsional, efektif, efisien dan untuk mewujudkan tujuan itu semua, pelajar masih menemui hambatan-hambatan dalam proses belajar. Proses belajar yang baik memiliki delapan ciri. *Pertama*, membaca semua materi pelajaran, memahami, mencatat, dan menandai yang penting. *Kedua*, mengembangkan materi yang dipelajari, mengulang kembali mata pelajaran yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri. *Ketiga*, memilih waktu belajar yang tepat. *Keempat*, memanfaatkan waktu belajar di sekolah dengan banyak bertanya. *Kelima*, mendengarkan penjelasan guru. *Keenam*, memilih tempat belajar yang nyaman. *Ketujuh*, membentuk kelompok belajar yang efektif dan efisien. *Kedelapan*, menghindari belajar sistem kebut semalam atau yang lebih dikenal “SKS” (Kompas, 2006).

Kecenderungan bagi bangsa Indonesia yang tengah dilanda krisis moral, semuanya dibenarkan sejauh memenuhi keinginan dan kepentingannya. Krisis moral ini hampir melanda ke seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perilaku mencontek adalah perilaku yang banyak dijumpai dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kecurangan yang terjadi dalam proses pendidikan. Salah satu bentuk kecurangan yang seringkali terjadi adalah perilaku mencontek yang dilakukan oleh remaja, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian. (http://www.google.com/forum-ti_com_perilaku_mencontek_mencontek_dikalangan_mahasiswa.htm.16/03/08).

Pelajar dituntut untuk memiliki prestasi pada bidang yang ditekuninya. Misalnya, orang tua dan guru menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai yang sesuai dengan harapan orang tua, semakin anak melakukan sesuatu yang sesuai dengan harapan guru, anak akan mendapatkan penghargaan berupa pujian atau ucapan terimakasih, begitu pula ketika anak melakukan sesuatu yang di luar harapan gurunya, anak akan mendapat hukuman. Selain itu pelajar yang terbiasa mencontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Adapun terungkap masalah ini berawal dari kecurigaan pengawas ujian mendapati ada seseorang siswa yang sedang mencontek saat berlangsung UAN mata pelajaran PPKn (Suara Merdeka, 2004).

Tujuan yang mulia ini tampaknya sulit untuk dicapai apabila pelajar yang saat ini dituntut untuk menguasai berbagai ilmu yang dipelajarinya dengan belajar lebih tekun, tetapi mereka lebih suka menggunakan cara-cara pintas yaitu dengan

mencontek. Cara pelajar untuk mendapatkan hasil yang baik dalam ujian adalah dengan cara mencontek. Ada yang sengaja membuat catatan dalam kertas kecil, menulis rumus di meja, atau yang paling berani membawa buku catatan di ruang ujian. Namun beberapa siswa di China telah meninggalkan cara konvensional dan memanfaatkan teknologi untuk mencontek. Mereka menggunakan *earphone* kecil dan alat komunikasi radio saat menghadapi ujian ([http://www.google.detikcom-Teknologi untuk mencontek.htm](http://www.google.detikcom-Teknologi%20untuk%20mencontek.htm).16/03/08).

Perilaku mencontek tidak hanya terdapat di Indonesia saja melainkan di negara lain misalkan di Nigeria, ditemukan bahwa siswa di Nigeria tertangkap mencontek dengan menggunakan telepon seluler atau lebih dikenal dengan HP. Dari kesimpulan di atas menunjukkan bahwa mencontek adalah hal yang biasa pada remaja padahal tidak sesuai dengan moral yang ada. ([http://www.google.detikcom-Ribuan mencontek menggunakan HP.htm](http://www.google.detikcom-Ribuan%20mencontek%20menggunakan%20HP.htm).16/03/08).

Menurut survei yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara yang dilakukan dengan guru BK. Penulis mendapatkan informasi dari guru BK bahwa masih ada 55 % siswa yang mencontek ketika ujian berlangsung di SMK PIRI I. Penulis juga mendapatkan informasi dari pelajar yang sekolah di SMK PIRI I, mereka mengatakan bahwa pernah bekerjasama dalam ujian, misalnya menukar jawaban kepada teman satu kelasnya, membuat contekan sebelum ujian, mencari jawaban ulangan, perilaku ini dilakukan ketika akan menghadapi ujian dan mereka mengatakan bahwa tindakan mencontek adalah hal yang wajar. Anderman, dkk (1998) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menengah di Amerika lebih berfokus pada peringkat dan kinerja dibanding dengan proses

belajar, hasil penelitiannya mengenai mencontek pada siswa sekolah menengah pertama, membedakan antara perilaku mencontek dengan keyakinan terhadap perilaku mencontek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61% pelajar tidak pernah mencontek dan 39% pelajar menyatakan bahwa mereka pernah mencontek. Sedangkan keyakinan terhadap perilaku mencontek 50,4% pelajar menyatakan dapat menerima perilaku mencontek dan 49,6% pelajar mencontek merupakan perilaku yang tidak bisa diterima.

Penelitian Schab (Sujana dan Wulan, 1994) menunjukkan 93% siswa menyatakan bahwa mencontek merupakan bagian yang normal dalam kehidupan. Pada diri mereka telah berkembang keyakinan bahwa mencontek merupakan cara yang dapat diterima untuk memperoleh kemajuan. Mereka memperkirakan sekitar 97% sampai dengan 99% teman mereka mencontek baik pada saat-saat tertentu maupun secara teratur. Kondisi semacam inilah yang dapat memberikan pengaruh sangat kuat pada siswa. Schab (Anderman, dkk, 1998) meneliti perbedaan perilaku mencontek selama beberapa tahun yakni menguji kepercayaan diri dan perilaku mencontek dengan menggunakan sampel lebih dari seribu pelajar SMU pada tahun 1969, 1979 dan 1989. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum, penerimaan atas perilaku mencontek meningkat selama tahun-tahun tersebut. Ditinjau dari berat masalah, para pendidik menempatkan mencontek pada urutan ke-9 pada lima puluh daftar bentuk masalah perilaku siswa yang disajikan, sedangkan para ahli kesehatan mental menempatkannya pada urutan ke-25 Wickman (Blair, 1975). Usia rentan pada seseorang adalah pada saat SMP dan SMA, maka perlarian untuk mendapatkan perhatian, *safety*, dan keinginan

merasakan interaksi dengan dunia yang lebih luas, maka pada usia ini sangat rentan untuk melakukan pelanggaran. Fenomena perilaku mencontek terjadi juga di SMK dr. Soetomo saat pelaksanaan Ujian Akhir Nasional (UAN) tertangkap basah siswa sedang mencontek dengan cara melirik siswa lain (Seputar Indonesia, 2008).

Sujana (1993) mendefinisikan perilaku mencontek sebagai tindakan curang dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Sedangkan menurut Hornby (1995), perilaku mencontek adalah bertindak secara tidak jujur atau tidak adil untuk memperoleh keuntungan, khususnya dalam suatu ujian. Perilaku mencontek merupakan masalah penting bagi kelangsungan suatu proses belajar. Ada lima alasan mengapa perilaku mencontek terjadi. *Pertama*, sangat terkait dengan lingkungan keluarga dan pendidikan yang diterima. *Kedua*, mereka yang mencontek adalah anak-anak yang masa bodoh dengan pelajaran. *Ketiga*, pola belajar yang salah. *Keempat*, melakukan kegiatan belajar jika akan menghadapi ulangan. *Kelima*, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua Kompas (2006).

Sujana (1993) membedakan penyebab perilaku mencontek dalam dua kelompok yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari keterkaitan terhadap kegagalan, ketidakdisiplinan mengikuti tes, kurangnya kepercayaan diri, kesediaan untuk menggunakan alat atau cara apapun untuk sukses. Faktor eksternal terdiri dari sulitnya soal tes yang dihadapi, kebijaksanaan akademis, iklim kompetisi yang tinggi dan tekanan sosial untuk meraih prestasi yang baik atau nilai yang tinggi.

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui perilaku mencontek yang disebabkan faktor internal yakni kurangnya kepercayaan diri. Menurut Suryanto kepercayaan diri yang kuat biasanya populer dalam lingkungan keluarga maupun pergaulannya. Anak remaja yang memiliki kepercayaan diri akan sering diminta menjadi pemimpin kelompok, memiliki sikap mawas diri. Sebaliknya, pada anak yang memiliki rasa percaya diri rendah akan kurang populer dalam pergaulan, lebih suka mengucilkan diri, atau menjadi pembuat keributan ([http://www.google.memupuk_rasa PE-DE sejak kecil.htm](http://www.google.memupuk_rasa_PE-DE_sejak_kecil.htm)).

Sebagian pelajar menyebutkan alasan untuk mencontek karena "tidak percaya diri" (21,3%), tidak belajar (14%), tidak dapat menjawab soal (13,5%), dan sisanya untuk alasan lain. Terlepas dari alasan yang dikemukakan, jumlah pencontek yang besar ini menunjukkan bahwa perilaku mencontek tampaknya telah menjadi hal yang biasa dilakukan. ([http://www.google.Forum-ti_com_perilaku mencontek di kalangan mahasiswa](http://www.google.Forum-ti_com_perilaku_mencontek_di_kalangan_mahasiswa))

Penelitian dan gejala di atas menunjukkan bahwa tingginya kecenderungan perilaku mencontek yang dilakukan oleh pelajar dikarenakan pelajar memiliki kepercayaan diri yang rendah. Bila hal ini dibiarkan dan tidak dikenai sanksi yang sesuai, maka berbagai lembaga birokrasi, korupsi, kolusi, manipulasi, penipuan biasa dilakukan. Iklim masyarakat yang cenderung membiarkan segala sesuatu yang salah dan tidak jujur akan menjadikan kebiasaan sehingga pelajar akan melakukan tindakan mencontek ([http://www.google.com.Bisa mencontek melahirkan koruptor ilm@n's Blog.htm.01/05/08](http://www.google.com.Bisa_mencontek_melahirkan_koruptor_ilm@n's_Blog.htm.01/05/08)).

Hasil dari mencontek merupakan sesuatu yang menguntungkan yaitu mendapat nilai bagus sedangkan hukuman bila ketahuan mencontek lebih kecil bahkan relatif tidak ada. Hukuman belum memberikan efek jera bagi pelaku pencontekkan. Akibatnya perilaku mencontek ini cenderung dipertahankan dan muncul kembali ketika dihadapkan pada situasi yang sama. Misalkan, waktu menghadapi ujian anak masih ragu dengan jawaban yang sudah ada sehingga anak memutuskan untuk mencontek. Apabila hal ini dibiarkan, maka perilaku mencontek dapat menjadi suatu kebiasaan. Tumbuhnya kebiasaan mencontek akan membentuk generasi yang tidak jujur, tidak ada keuletan dalam mencapai sesuatu dan pandai dalam memanipulasi sesuatu. Mengingat sedikitnya penelitian mengenai perilaku mencontek di Indonesia, serta semakin merajalelanya perilaku mencontek yang dilakukan pelajar maka penulis ingin meneliti perilaku mencontek yang disebabkan faktor internal yakni kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian di atas maka diasumsikan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah tingkat perilaku mencontek pada siswa SMK dan sebaliknya.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek pada siswa SMK.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu Psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan, dan psikologi sosial pada masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan perilaku mencontek.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan yang berkecimpung dalam meningkatkan maupun mempertahankan kepercayaan diri pada anak remaja.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu antara lain:

a. Mencontek.

1. Anderman, dkk. 1998. *Motivation and cheating during early adolescence. Journal of Educational Psychology, 90, 84-93*. Peneliti ini meneliti mengenai hubungan motivasi dan mencontek selama awal masa remaja. Hasil penelitiannya mengenai mencontek pada siswa sekolah menengah pertama, membedakan antara perilaku mencontek dengan keyakinan terhadap perilaku mencontek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61% pelajar tidak pernah mencontek dan 39%

menyatakan bahwa mereka pernah mencontek, Sedangkan keyakinan terhadap perilaku mencontek 50,4% pelajar menyatakan dapat menerima perilaku mencontek dan 49,6% pelajar mencontek merupakan perilaku yang tidak bisa diterima.

2. Newstead, dkk. 1996. *Individual Differences In Student Cheating. Journal of Educational Psychology*. 88.2, 229-241. Peneliti ini meneliti tentang perbedaan individu dalam siswa mencontek. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa alasan untuk mencontek lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni faktor pendorong perilaku mencontek yang berasal dari luar individu. Hasil penelitian juga memuat frekuensi dari setiap alasan baik untuk mencontek maupun untuk tidak mencontek.
3. Houston, dkk. 1978. *Curvelinier relationship among anticipated Success. Cheating behavior, temptation to cheat, and perceived instrumentally of cheating. Journal of Educational Psychology*. 70, 5, 758-762. Peneliti ini meneliti mengenai ketakutan terhadap kegagalan dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang berbentuk “U” terbalik antara keberhasilan dengan perilaku mencontek.
4. Ayunsari (1999) melakukan penelitian Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Intensi Mencontek pada Remaja. Fakultas Psikologi UGM: *skripsi*. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 66 orang yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki 24 dan

perempuan 42 orang. Subjek adalah siswa sekolah menengah umum yang berusia dari 15 sampai 18 tahun. Alat ukur menggunakan Skala Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Skala Intensi Mencontek. Analisis dengan teknik untuk mengetahui hubungan (korelasi) yakni *Product Moment* dari *Pearson* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dengan bantuan SPSS 11,5 *for windows*. Dan hasil dari penelitian ini menghasilkan suatu hubungan yang signifikan.

5.Sujana dan Wulan (1994) melakukan penelitian hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. Fakultas Psikologi UGM: *skripsi*. Dalam penelitian ini adalah siswa SMA PIRI II Yogyakarta dengan sample 101 orang yang diambil dengan teknik *Stratified Cluster Random Sampling* dengan menggunakan skala Intensi Menyontek, skala Pusat Kendali, skala Harga diri dan *Standard Progressive Matrices*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi mencontek. Hal ini dapat terjadi karena penghargaan terhadap keberhasilan di bidang akademik dipandang kurang menarik.

6.Rohmawati, Y (2008) melakukan penelitian hubungan *religiusitas intrinsik* dengan perilaku mencontek pada siswa-siswi SMU Muhammadiyah 1 Magelang. Fakultas Psikologi UII. *Skripsi*. Dalam penelitian, Subjek penelitiannya adalah siswa-siswi SMU

Muhammadiyah 1 Magelang. Kelas 1 (kelas 1.1) dan 2 (kelas 2 IPA 1 dan kelas 2 IPS 1), dengan jumlah 100 orang. Teknik analisa yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah *Product Moment* dari *Pearson*. Hasilnya dapat diterima.

b. Kepercayaan diri

1. Kloosterman, 1988. *Self-Confidences and Motivation in Mathematic. Journal of Educational Psycology*. Peneliti ini meneliti tentang kepercayaan diri dan motivasi dalam matematika.
2. Martani dan Andayani, 1991. Kompetensi sosial dan kepercayaan diri remaja. Peneliti ini ingin melihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Subjek penelitian adalah siswa kelas satu dan dua SMA PGRI di Kasihan Bantul.

Dari beberapa penjelasan tentang penelitian dengan tema serupa, yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai keaslian penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Keaslian topik

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada yang sama meneliti dengan kedua variabel yang peneliti lakukan. Maka penelitian yang akan dilakukan memiliki keaslian topik dengan adanya variabel bebas yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

2. Keaslian Teori

Penelitian perilaku mencontek menggunakan teori Hornby (1995) seperti yang digunakan oleh Rohmawati (2008). Untuk membahas kepercayaan diri, penulis menggunakan teori dari Lauster dan juga teori lainnya yang sesuai dengan kepercayaan diri.

3. Keaslian alat ukur

Perilaku mencontek diukur menggunakan alat ukur terpakai oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian dari Rohmawati (2008). Sedangkan alat ukur yang dipakai untuk mengukur kepercayaan diri dimodifikasi dari Lauster (1978) dan penelitian-penelitian yang sesuai dengan kepercayaan diri. Isi dari alat ukur ini akan disesuaikan dengan variabel penelitian.

4. Keaslian subjek

Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan usia, tetapi tempat pengambilan sampel penelitian berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

Titik tekan pada penelitian ini lebih pada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek pada siswa SMK. Hal ini berarti penelitian ini masih tergolong asli sepanjang sepengetahuan penulis.